


Analisis Makna *Indo* sebagai *Tomeperan* dari Perspektif Teologi Feminisme di Mamasa

Yosbekasa¹, Jimmi Pindan Pute², Naomi Sampe³, Yeunike⁴

¹²³⁴ Program Studi Teologi Sistematika, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Tanah Toraja, Indonesia

e-mail: yosbekasa7@gmail.com¹, jimmipindanpute@gmail.com², naomisampe23@gmail.com³, yulianademmatande823@gmail.com⁴

	This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.	
Diterima: 18-12-2023	Direview: 19-01-2024	Publikasi: 30-09-2024

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna *Indo* sebagai *tomeperan* dalam budaya Mamasa dan kaitannya dengan tologi feminisme. Penelitian ini dikembangkan dalam penelitian kualitatif atas dasar pendekatan etnografi. Kerangka teori meliputi teori, kontrak sosial, budaya dan makna yang dianalisis dalam pembahasan. Kajian ini menganalisis kesetaraan gender dalam konsep *Indo* sebagai *tomeperan* dalam keluarga, yang sudah terstruktur dan tertanam dalam budaya masyarakat di Mamasa serta keterkaitannya terhadap kesetaraan gender dalam masyarakat. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa *Indo* sebagai *tomeperan* punya peran penting sebagai pendoa, penjaga dan pemegang kendali serta menjadi motor pergerakan dalam keluarga. Konsep *Indo* sebagai *tomeperan* di Mamasa membuktikan bahwa maskulin dan feminim itu setara. Ini adalah suatu bentuk teologi feminis yang menjadi acuan penting bagi daerah Mamasa, khususnya di daerah Sesenapadang.

Kata kunci: Indo; Mamasa; feminis

Abstract

The aim of this research is to analyze the meaning of Indo as tomeperan in Mamasa culture and its relation to feminist ideology. The research method used in the research is qualitative using an ethnographic approach. The theoretical framework includes theory, social contract, culture and meaning which are analyzed in the discussion. This study analyzes gender equality in the Indo concept as a role in the family, which is structured and embedded in the culture of society in Mamasa and its relationship to gender equality in society. Feminist theology exists as a form of effort to liberate women from patriarchal culture. Tomeperan is a person who determines the good and bad of a community. Indo as role player means that Indo is a prayer, guardian and controller and is the motor of movement in the family. In the concept of Indo as tomeperan in Mamasa proves that men and women are equal.

Keywords: Indo; Mamasa; feminis

1. PENDAHULUAN

Mamasa adalah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Barat dengan potensi adat dan kepercayaan yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat memiliki makna dan keunikannya sendiri serta memiliki makna kehidupan. Adat dan kepercayaan diyakini mampu menjaga kehidupan masyarakat setempat yang menuntun pada kestabilan bersosial. Mamasa terdiri dari 17 kecamatan dan 168 desa. Setiap kecamatan memiliki

aturan adat dan kebiasaan masing-masing, namun secara umum budaya dan kepercayaan Mamasa memiliki makna yang sama, yaitu untuk mengatur pola kehidupan masyarakatnya agar tetap stabil dan damai. Mamasa berada dalam komunitas masyarakat lokal dengan ketua adat berjumlah 15 pemimpin dengan sebutan *Indo* (Ibu). Dalam paham masyarakat Toraja Mamasa secara luas kata *Indo* selalu merujuk pada istilah feminim, tetapi secara kepemimpinan adat mamasa *indo* yang dimaksudkan ini adalah maskulin. Istilah *Indo* menjadi sebuah gelar yang diberikan kepada sekelompok ketua adat dengan sebuah tujuan supaya pemimpin adat dapat memberi harapan seperti *Indo* (Ibu) yang merawat, menjaga, dan melindungi anak-anaknya, karena terkadang perempuan selalu dianggap hanya bekerja di dapur, kasur dan mengurus anak, dan tidak punya hak untuk menjadi pemimpin. Hal tersebut yang dipandang sangat merendahkan martabat manusia, khususnya di daerah Mamasa, padahal kaum feminis juga berperan andil dalam menentukan arah kebijakan keluarga terlebih daerah. Oleh karenanya, karya tulis ini akan lebih spesifik membahas peran *Indo* (Ibu) sebagai *tomeperan* dalam keluarga dan masyarakat.

Pada penelitian sebelumnya, dapat ditemukan beragam tulisan dengan topik dan keunikan-keunikan tersendiri yang menjadikan daerah Mamasa sebagai sebuah objek penelitian. Arius Mandadung pernah merangkai sebuah tulisan dalam topik adat dan budaya daerah Mamasa. Selain itu, Foklore juga menulis tentang siklus kehidupan di Kabupaten Mamasa dengan topik keunikan budaya *Pitu Ulunna Salu*, dan beragam tulisan lainnya. Namun, pada dasarnya beragam tulisan tersebut menjelaskan tentang sejarah, budaya dan kearifan lokal masyarakat di Kabupaten Mamasa. Debora Tiku Ampulembang dan Tony Tampake juga pernah menulis tentang "Budaya da adat di Mamasa" diterbitkan di jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya 2023. Tulisan tersebut membahas mengenai gelar *Indo* (Ibu) yang diberikan kepada pemimpin adat dalam masyarakat. Sampai pada saat ini belum ada yang membahas mengenai *Indo* (Ibu) sebagai *Tomeperan* dalam keluarga dan masyarakat dari perspektif Teologi feminisme.

Sebelum masuknya Injil dan pendidikan secara formal di Mamasa, masyarakat sudah memiliki tatananan kehidupan yang cukup stabil baik dari segi ekonomi, kesetaraan gender dan kepemimpinan. Hal tersebut dapat dilihat dari sejarah dan pola kehidupan masyarakat Mamasa. Warga hidup teratur, aman dan damai. Masuknya pengaruh Kekristenan dan Pendidikan formal membuat budaya dan kebiasaan masyarakat Mamasa mulai tergeser. Salah satu kebiasaan yang sedikit tergeser adalah kesetaraan gender. Perempuan tidak lagi dianggap setara dengan laki-laki, padahal sebelum agama dan Pendidikan lokal masuk, masyarakat Mamasa memiliki keyakinan bahwa laki-laki dan perempuan itu sama. Hal inilah yang penulis ingin kaji dalam tulisan ini mengenai makna *Indo* (Ibu) sebagai *tomeperan* dalam keluarga dan masyarakat. *Tomeperan* memiliki makna dalam menjaga stabilitas kehidupan keluarga dan masyarakat. Penelitian ini akan berfokus di Kecamatan Sesenapadang Kabupaten Mamasa. Persoalan yang menjadi pergumulan berat di daerah tersebut adalah tentang perlakuan dari pihak laki-laki yang memandang perempuan (*indo*) hanya sebagai pengurus rumah tangga dan tidak punya peran lain di luar dari hal itu. Berikutnya perempuan tidak diberi kedudukan sedikitpun soal kepemimpinan dalam hal ini menjadi pejabat tokoh agama, tokoh masyarakat apalagi jika berhubungan pemerintah dalam hal ini kepala desa. Padahal dalam konstitusi negara jelas menggambarkan tentang kesetaraan perempuan dengan laki-laki. Kesetaraan tersebut di atur dalam pasal 27 ayat 1 UUD 45 yang berdasar terhadap kesetaraan warga negara tanpa memandang perbedaan gender. Penulis akan meneliti dan menganalisis *Indo* (Ibu) sebagai *tomeperan* dalam keluarga dan masyarakat. *Indo* adalah Ibu, *Tomeperan* artinya orang yang menjaga, merawat dan memelihara kehidupan dalam keluarga maupun masyarakat. *Tomeperan* juga berarti pendoa dalam keluarga dan masyarakat. Pandangan yang merendahkan perempuan memunculkan teologi feminisme. Teologi feminisme pada dasarnya memperlakukan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan karena adanya diskriminasi, dimarginalisasikan, dan disubornisasikan terhadap mereka. Teologi feminisme berusaha untuk mengembalikan perempuan pada sejarah penciptaan manusia. Gerakan ini hendak memperjuangkan perempuan untuk mendapatkan derajat yang sama. Memasuki masa abad pertengahan, kaum feminis akhirnya menyadari bahwa pribadinya selalu termarginalkan dalam urusan keagamaan dan sosial masyarakat. Kesempatan baginya sangat terbatas dan hanya diberi ruang dalam rumah tangga.

Kesadaran perempuan akan hal demikian membuat sedikit perubahan. Beberapa kaum perempuan sudah mulai tampil menulis mengenai spiritual dan mistik masa ini. Beberapa tulisan perempuan mulai memperlihatkan isu-isu filsafat. Tulisan-tulisan yang dikembangkan memperlihatkan pendekatannya terhadap masalah kehidupan yang ada dalam spiritual.

Zaman pencerahan, keadaan perempuan perlahan-lahan mengalami perubahan. Hal tersebut berdampak dari masa pencerahan perempuan di Eropa yang mula bangkit dari tekanan yang dimarginalisasikan. Sebagian Wanita mulai muncul melalui tulisan-tulisan tentang perempuan. Gagasan kesetaraan gender di tuangkan dalam karya ilmiah seperti dalam bentuk esai, disertasi dan sebagainya. Gerakan tentang perempuan mulai memberi dampak pada abad kedua puluh khususnya di Barat. Karya monumental *Betty Friedan, The Feminine Mystique* (1963) yang menjadi Gerakan Wanita modern yang memberikan pengaruh yang cukup signifikan di negara Amerika Serikat dan juga Karya Charles Darwin, *The Origin of the Species*. Kedua terobosan tersebut membuat gerakan ini tak bisa lagi terbendung. Gerakan feminisme dapat dijumpai di berbagai daerah di belahan dunia seperti adanya Black feminist theology di Afrika, feminis Islam, feminis Yahudi dan feminis Kristen. Landasan Alkitab yang menjadi dasar bahwa semua manusia itu memiliki derajat yang sama dijelaskan dalam kisah penciptaan manusia dalam kitab Kejadian dan Kembali diperjelas dalam pernyataan Paulus kepada jemaat di Galatia bahwa dalam hal ini tidak ada lagi orang Yahudi atau Yunani, budak atau orang bebas, laki-laki atau perempuan, karena kita semua adalah satu dalam Kristus "The Magna Carta of humanity" (Gal. 3:28). Satu sisi bukan berarti bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan mesti dihilangkan, tetapi perbedaan harusnya menjadi suatu cara untuk membangun keakraban, cinta kasih, kedamaian dan persaudaraan, tetapi dalam ranah yang lain seperti pekerjaan rumah tangga, kepemimpinan dalam urusan gereja dan masyarakat serta pengambilan keputusan, sikap perempuan harus ditunjukkan.

2. METODE

Metode penelitian dalam karya ilmiah tersebut berlandaskan dalam metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Kualitatif di terapkan melalui studi kepustakaan dan analisis lapangan. Kepustakaan diterapkan melalui literatur-literatur terpercaya dan berbagai sumber yang terpercaya. Analisis wawancara diterapkan melalui pengamatan, instrumen penelitian, dan rekaman visual. Kemudian untuk melengkapi penelitian kualitatif penulis menggunakan etnografi. Pendekatan ini memberikan keluasaan untuk mengeksplorasi konteks budaya, nilai-nilai, dan keyakinan yang dipahami sekaligus di anut dalam suatu masyarakat. Oleh sebab itu, dengan pendekatan etnografi menjadi suatu elemen yang dapat membantu penulis dalam menggambarkan, melukiskan, dan menuangkan dalam tulisan berdasarkan budaya, tradisi, dan adat istiadat yang terjadi di daerah Mamasa. Selain itu, juga melukiskan tentang deskriptif mengenai persoalan kesetaraan gender dalam tomoperan. Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap; pertama, pengumpulan data berdasar terhadap konteks budaya dan keadaan masyarakat di Sesenapadang, Kab. Mamasa. Kedua, melakukan reduksi data tentang perilaku kaum maskulin terhadap feminis di daerah Sesenapadang yang diterapkan melalui analisis kepustakaan dan wawancara. Ketiga, melakukan interaktif terhadap gereja, tokoh agama dan tokoh masyarakat terkait tindakan yang dapat dilakukan dalam menanggulangi masalah perbedaan gender dalam daerah Mamasa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Indo Sebagai Tomeperan

Umumnya di Mamasa istilah *Indo* merupakan istilah yang digunakan dalam menyapa Ibu. *Indo* berarti Ibu atau Mama. *Tomeperan* artinya pendoa, pemelihara, perawat dan menjadi orang yang menjaga kestabilan baik buruknya keluarga dan masyarakat. *Tomeperan* dalam budaya Mamasa terbagi atas dua yaitu *Indo* (Ibu) sebagai *tomeperan* dalam keluarga dan *Indo* sebagai *tomeperan* dalam masyarakat. *Indo* sebagai *tomeperan* dalam keluarga artinya bahwa *Indo* merupakan pendoa serta pemelihara dalam keluarga agar mendapatkan berkat dan terhindar dari hal-hal yang buruk. Sama halnya dengan *Indo* dalam masyarakat. *Indo* dalam masyarakat artinya bahwa ia merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam masyarakat. Bukan hanya sampai pada pemimpin atau

pemegang kekuasaan namun lebih dari pada itu ia mempunyai tugas sebagai *tomeperan* dalam masyarakat. *Tomeperan* dalam masyarakat artinya seorang pemimpin menjadi pendoa, pemelihara, dan penjaga masyarakatnya agar kehidupan mereka tetap stabil dan damai. Jika *tomeperan* tidak melakukan tugasnya dengan baik maka keluarga maupun masyarakat akan mengalami ketidakharmonisan dan bahkan akan terjadi hal buruk bagi keberlangsungan kehidupan mereka. Pemimpin adat adalah laki-laki, namun mereka tetap diberi gelar *Indo* (Ibu) agar pemimpin tersebut berperilaku seperti Ibu yang merawat, mendoakan anak-anaknya supaya mendapatkan kebaikan, sedangkan *Indo* dalam keluarga sudah otomatis adalah Ibu atau perempuan. *Indo* dalam keluarga memiliki tugas sebagai penentu baik buruknya kehidupan keluarga dan juga sebagai pendoa agar pekerjaan suaminya berjalan dengan baik, namun, bukan berarti hanya *Indo* yang berperan sebagai *tomeperan* tetapi *Ambe* (Ayah) juga berperan dalam membantu agar keluarga tetap dalam keadaan baik.

Ada lima belas gelar *Indo* yang diberikan kepada kepala adat di Mamasa, yaitu pertama, di Mamasa ketua adat diberi gelar *Rambu Saratu' Limbong Kalua' Tasik malolonganna Indona Tabulahan*; kedua, di Orobua ketua adat diberi gelar *Indona Sesenapadang, To sikambi' Dua Randanna, Pengguliganna Kondosapata', Toma'dua lalan Baliada'na Mamasa, Tomangindo tama rambusaratu*; ketiga di Osango ketua adat diberi gelar *Tokeran sepu'*; keempat, di Ma'labo ketua adat diberi gelar *Tanduk Kalua', Palasa Marosong*; ke lima, di Tawalian ketua adat diberi gelar *Tandiallona Padang*; keenam, di Tabulahan ketua adat diberi gelar *Indona Litak, Petawa Mana' Topebita' Prandangan, Peto Sakku' Peanti Kadinge', Tomepaihanna Pitu ulunna salu*; ketujuh, di Mambi ketua adat diberi gelar *Indona Lantang kada Nenek, Lempo Kurin Pajai Kandeana*; ke delapan, di Aralle ketua adat diberi gelar *Indona Kada Nenek, To Ma'kadanna Pitu Ulunna Salu*; ke sembilan, di Bambang ketua adat diberi gelar *Su'buanna Ada', sangkeran Tinting Kulambu Malillin*; ke sepuluh, di Rante Bulahan, ketua adat diberi gelar *Toma'dua Takin Toma'tallu sulekka*; ke sebelas, di Matangnga' ketua adat diberi gelar *Andiri Tatempon, Samba' Tomarapo*; ke dua belas, di Tabang ketua adat diberi gelar *Baka Disura' Gandang Diroma, Talona Kada Nenek*; ke tiga belas, di Messawa ketua adat diberi gelar *Talinga Rara' mata mata Bulawan*; ke empat belas di Ulumanda ketua adat diberi gelar *Sullukanna Kada Nenek*; ke lima belas, di Panetean ketua adat diberi gelar *Tampakna Tabulahan*. Dari lima belas gelar yang diberikan kepada kepala adat, ada 5 yang mendapatkan semboyan *Indona* (Ibunya) bukan *Ambena* (Bapaknya) meskipun ketua adatnya adalah laki-laki. *Indo* adalah seorang Wanita yang bertanggung jawab di dalam menjaga kestabilan dan kedamaian dalam masyarakat. *Indo* adalah Wanita yang mengandung, melahirkan, menjaga, mengayomi dan pendoa dalam keluarga dan masyarakat. Gelar *Indo* diberikan kepada ketua adat bertujuan untuk melindungi, mendoakan dan menciptakan kedamaian, kesejahteraan dalam masyarakat, dalam budaya Mamasa, penghargaan terhadap *Indo* (Ibu) dapat dilihat diacara *rambu solo'* maupun acara *rambu tuka'*. Tradisi *rambu solo'* pemotongan kerbau harus lebih tinggi yang diberikan kepada *Indo* (Ibu) dari pada *Ambe* (Ayah). Hal demikian adalah bentuk penghargaan kepada *torroan Indo* (kaum Ibu) sebagai orang yang mengandung dan melahirkan.

3.2 Teori Teologi Feminisme

Teologi feminisme mulai di bicarakan pada awal tahun 1960. Beberapa teolog perempuan juga para pelajar mahasiswa mulai merangkai bentuk kepedulian mereka dalam kerangka tulisan dan seminari dengan suatu harapan baru dapat menciptakan gerakan pembebasan bagi kaum feminis. Gerakan pembebasan terhadap kaum feminis dimulai di Amerika sesudah lahirnya tahun pembebasan. Tahun pembebasan bagi kaum wanita menjadi sebuah hari yang diakui dan dilegalitaskan dalam undang-undang di Amerika Serikat. Selanjutnya ada beberapa kaum perempuan yang kemudian mengembangkan gerakan feminisme dalam tulisan. Kaum feminisme mempertanyakan pengaruh budaya patriarki dalam Alkitab. Teologi feminis merupakan refleksi yang mendukung gerakan feminis. Gerakan feminisme mengembangkan sikap mendukung adanya keyakinan bahwa derajat kesetaraan harus dihormati. Kaum feminisme memperjuangkan dan bercita-cita untuk membebaskan perempuan dari budaya patriarki. Teologi Feminis bukan hanya berfokus kepada perjuangan kesetaraan derajat tetapi juga untuk menyatakan bahwa kaum feminis

berhak diperlakukan sama dalam tradisi gereja dan sosial masyarakat. Feminis menyoroti adanya ketidakadilan dalam masyarakat. Ketidakadilan tersebut memberi pengaruh kepada semua dimensi kehidupan mulai dari segi politik, ekonomi, kultural dan budaya. Jadi, teologi feminisme adalah teologi pembebasan bagi kaum perempuan yang tertindas dari budaya patriakal.

Perkembangan teologi feminis didukung oleh beberapa teolog perempuan yang memperjuangkan teologi feminis, yakni 1) Rosemary Radford Reuther adalah seorang teolog dan juga merupakan perempuan yang memilih studi feminis. Reuther dianggap sebagai perintis teologi feminis. Karya-karyanya memberikan sumbang yang signifikan dalam mengevaluasi pandangan Kristen mengenai Perempuan. Salah satu bukunya yang berjudul, "*Sexism and God-Talk*", klasik di bidang feminis dan tetap menjadi sebuah penguatan bagi gerakan perempuan; 2) Letty M. Russell adalah seorang kaum perempuan yang menjadi teolog feminis Reformed. Russell berpandangan mengenai feminisme, beliau melihat Alkitab adalah Firman yang memerdekakan (*liberating Work*). Dasar dari teologi feminisme adalah "*freedom*". Landasan Alkitab dari Russell adalah kitab Roma 8:22-23. Dalam ayat tersebut, Paulus menggambarkan bahwa seluruh dunia sedang dilanda kesakitan dan menantikan pembebasan. Menurut Letty M. Russell tujuan "*ultimate*" teologi feminisme adalah merealisasikan manusia yang baru, "*the final and ultimate goal of liberation (feminist theology) that was realization of a new humanity*". Teologi feminis adalah teologi yang memiliki tujuan baru untuk masa depan dalam mengubah dunia dan pandangan masyarakat tentang perempuan; 3) Elizabeth Schussler Fiorenza berpendapat bahwa Alkitab perlu di kaji dan tidak bisa di terima secara sepintas karena di dalam Alkitab didominasi oleh unsur laki-laki. Jika ingin memperbaiki posisi perempuan dalam masyarakat maka harus belajar teologi, sebab teologi menghadirkan perempuan sebagai rekan kerja Allah bersama dengan laki-laki. Elizabeth Schussler Fiorenza mempertegas bahwa konsep tentang teologi feminis kritis tidak sebatas pada perjuangan pembebasan bagi kaum wanita, tetapi juga tentang cita-cita dalam mendapatkan perlakuan yang sama dalam berbagai segi politik, hukum dan HAM.

3.3 Analisis *Indo* Sebagai *Tomeperan* Melalui Teologi Feminisme

Teologi feminis adalah sebuah refleksi yang mendukung Gerakan feminis. Teologi feminis adalah teologi pembebasan bagi kaum perempuan dari budaya patriakal. Gerakan feminis melalui teologi feminis menunjukkan keyakinan yang kokoh mengenai derajat yang sama. Kaum perempuan mempertanyakan mengenai budaya patriakal yang terjadi dalam masyarakat baik dalam agama, budaya dan pemerintahan. Kehadiran perempuan memperjuangkan bahwa perempuan tidaklah lebih rendah dari laki-laki, namun memiliki kesetaraan yang sama. Kehadiran teologi feminisme hendak mengubah budaya patriakal yang masih mendominasi kaum perempuan. Menjadi sebuah harapan dari kaum feminis bahwa mereka adalah bagian dari eligitarian yang terlibat penuh dalam memperjuangkan hak untuk hidup sekaligus berjuang bersama demi pembebasan umat manusia dari penindasan. Teologi feminisme menjelaskan bahwa perempuan memiliki peranan penting dalam kehidupan. Peran perempuan dan laki-laki setara dalam menjaga kestabilan kehidupan manusia. Teologi feminis memiliki landasan Alkitab bahwa mereka setara dengan laki-laki. Alkitab jelas mengatakan bahwa perempuan dipakai oleh Allah dalam peran-peran penting seperti perempuan adalah hakim, belajar tentang Allah, berhak untuk memberi penginjilan, menjadi pemimpin gereja, dan juga sebagai penopang dalam membangun spritualitas iman umat manusia. Kehadiran teologi feminis semakin mempertegas bahwa peran perempuan dalam kehidupan cukup berperan penting. Sejalan dengan konsep *Indo* (Ibu) sebagai *tomeperan* di Mamasa dijelaskan dipendahuluan bahwa *Indo* sebagai *tomeperan* artinya bahwa *Indo* adalah pemegang kendali baik buruknya sebuah keluarga. Peran penting Ibu demikian berpegaruh dalam menjaga kestabilan keluarga dan masyarakat. *Indo* sebagai motor penggerak dalam kemajuan keluarga dan masyarakat. Masyarakat Mamasa juga dipegaruhi oleh budaya feodalisme yang membatasi ruang gerak perempuan, tetapi sesungguhnya dalam konsep budaya Mamasa laki-laki dan perempuan itu sama. Hal tersebut dapat dibuktikan dari berbagai peran perempuan dalam kegiatan-kegiatan adat dan juga pemberian gelar terhadap perempuan. Seorang pemimpin adat yang dikatakan menjalankan tugasnya dengan baik maka gelar *Indo* diberikan kepada pemimpin adat tersebut walaupun pemimpinnya adalah laki-laki,

dengan tujuan dan harapan agar pemimpin tersebut dapat memimpin dengan baik seperti Ibu yang mengayomi, pendoa dan penjaga. Penjelasan tersebut dapat dimengerti bahwa kesetaraan gender merupakan hal yang penting. Laki-laki dan perempuan itu setara dalam kehidupan bermasyarakat dan berkarakter dalam pekerjaan. Tidak boleh ada pembatasan terhadap kaum perempuan dalam berkarya dan dalam memperjuangkan hak-hak wanita.

Berdasarkan penjelasan tersebut baik dari segi teologi feminis maupun penjelasan dari konsep budaya Mamasa dapat dimengerti bahwa kehadiran perempuan memberikan dampak signifikan dalam perkembangan dunia. Tidak ada alasan untuk menindas perempuan. Perempuan hendaknya ditempatkan pada tempatnya dan dihormati sebagai kawan sekerja Allah. Teologi feminisme hadir untuk membebaskan kaum perempuan dari budaya patriarki dan sejalan dengan konsep budaya Mamasa yaitu *Indo* (Ibu) sebagai *tomeperan* yang menempatkan perempuan sebagai pemegang kendali dalam rumah tangga dan masyarakat. *Tomeperan* ini lebih memperjelas lagi bahwa perempuan merupakan penentu baik buruknya masa depan sebuah keluarga. Jika perempuan menjadi *tomeperan* dengan baik maka akan berpengaruh pada semua dimensi kehidupan.

3.4 Refleksi Teologis

Atas dasar kajian di atas mengenai makna *Indo* sebagai *tomeperan*, manusia dapat sadar bahwa manusia itu setara tetapi tidak sama. Manusia itu setara dalam hal penciptaan dan setara dihadapan Tuhan. Manusia laki-laki dan perempuan tidak sama artinya ada perbedaan diberbagai dimensi, perempuan tidak dapat membuahi dan laki-laki tidak dapat mengandung anak. Teologi semestinya memandang bahwa maskulin dan feminisme setara tetapi tidak sama. Keduanya mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Manusia semestinya memandang bahwa pria dan wanita itu setara tetapi berbeda. Berbeda artinya bahwa ada pekerjaan laki-laki yang tidak dapat dikerjakan oleh perempuan begitupun sebaliknya. Pertumbuhan spritualitas manusia akan bertumbuh apabila terciptanya sikap saling menghargai dan menghormati. Alkitab mencantumkan beberapa bagian yang sering kali dipahami keliru, padahal dalam tafsiran teks tersebut jelas memberikan pemahaman yang mengartikan tentang bagaimana seorang istri menghormati suaminya, dan sebaliknya suami mestinya mengasihi istrinya, ini adalah konsep kasih dari Allah, seperti perempuan harus tunduk kepada suaminya (Ef. 5:22-24). Perlu ditelusuri dan dikaji bahwa dalam Alkitab jelas menjelaskan bahwa semua manusia sama di hadapan Tuhan serta sama-sama dihargai oleh Tuhan (Kej. 1-3;). Alkitab memberi penekanan bahwa wanita memiliki peran penting dan berharga di mata Tuhan, oleh sebab itu antara feminis dan maskulin mestinya saling menghormati, menghargai, dan memberi dukungan dalam kebaikan keluarga, gereja dan masyarakat.

4. SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian tersebut bahwa derajat manusia dalam hal maskulin dan feminisme kedudukan dalam budaya maupun teologi setara dan tidak ada satupun yang punya derajat yang tinggi. Adanya kesetaraan gender dalam masyarakat akan menciptakan ketentraman dan kedamaian tanpa adanya penindasan. Perempuan yang sering ditindas serta dimarginalisasikan dalam masyarakat mesti diberi dorongan untuk belajar bangkit dan terus memperjuangkan kehidupan. Salah satu modelnya adalah dengan pemahaman tentang teologi feminisme sebagai suatu bentuk perjuangan dari kaum perempuan agar budaya patrikal ditiadakan. Makna *Indo* sebagai *tomeperan* dalam budaya Mamasa adalah orang yang mengayomi, mendoakan dan menjaga keberlangsungan hidup keluarga serta penuntun baik buruknya kehidupan. Tujuan gelar *Indo* yang diberikan kepada pemimpin adat adalah supaya pemimpin adat dapat memimpin seperti *Indo* (Ibu) yang mengayomi dan pendoa bagi keberlangsungan kehidupan keluarga dan masyarakat. Konsep *Indo* sebagai *tomeperan* dalam budaya Mamasa memperkuat dan mendukung perkembangan teologi feminis. Melihat berbagai peran penting perempuan dalam budaya, agama dan kemajuan kehidupan sosial, maka teologi feminis semestinya terus dikembangkan agar cita-cita kaum feminis dapat dicapai.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada civitas akademik di kampus Institut Agama Kristen Negeri Toraja yang boleh membuka ruang bagi kami dalam melaksanakan penelitian tersebut. Kiranya melalui penelitian ini dapat menjadi sumbangsi pemikiran yang baru tentang makna *Indo* dalam perspektif teologi feminis.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah, M. A. dan. 2022. *Sopan Santun dan Budaya Dasar di Kabupaten Mamasa*. Surabaya: Global Aksara.
- Ampulembang, D. T., & Tampake, T. 2023. Dekonstruksi Budaya pada Gelar Indo ' dalam Masyarakat Adat di Mamasa. *Adat dan kebudayaa*, 6(2): 69-84
- Danita, V., Taranau, A. L., & Si, M. 1999. *Feminisme dari perspektif protestan*. Bandung: BPK Gunung Mulia
- Fiorenza, E. S. 1988. *The Ethics of Biblical Interpretation: Decentering Biblical Scholarship. Pastoral*, 3(2): 1-21.
- Hasibuan, P. D., Bulan, S. E., Lintuuran, W. J., & Putrawan. 2018. Keunikan Budaya Pitu Ulunna Salu Kondosapata Mamasa. *Theology and Christian Education*, 4(2): 31-40
- Karim, A. 2014. *Sebuah Model Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kelapa Gading
- Kristen, T. F. 2003. *Sebuah Tinjauan Terhadap Kehidupan Sosial*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2023. *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Mandadung, D. A. 2005. *Keunikan Budaya Pitu Ulunna Salu Kondosapata Mamasa*. Surabaya: Global Aksara
- N.Natar, A. 2017. *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis dalam Konteks*. Jakarta: Rineka Cipta
- Patilima, H. (Ed.). 2008. *metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabet
- Pranoto, M. M. 2018. *Metode Berteologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Queency, O., & Wauran, C. 1960. *Teologi Feminis Kristen*. Jakarta: Media Press
- Siska, F. 2022. Analisis Perubahan Peran dan Fungsi Keluarga pada Masyarakat Minangkabau dalam Teori Feminisme dan Teori Kritis. *Antusias*, 6(1):191-205.
- Stepanus, S., Lattu, I., & Tampake, T. 2020. Ritual Merenden Tedong sebagai Penyelesaian Konflik Masyarakat Mamasa. *Anthropos. (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5(2):123-135.